

PENGARUH PENERAPAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Firdha Aksari Anindyntha ^{a*}

^a Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

* Corresponding author: firdhaaksari@umm.ac.id

Artikel Info

Article history:

Received 16 Desember 2019

Revised 26 December 2019

Accepted 10 January 2020

Available online 15 February 2020

Keyword: *financial inclusion, availability, access, usage, economic growth*

JEL Classification
G21, I32, O16

Abstract

The creation of financial system stability through the application of financial inclusion is a national development strategy to encourage economic growth. Financial inclusion consists of three indices, namely availability, access, and usage. The purpose of this research is to determine the effect of the application of financial inclusion on economic growth in Indonesia. The method in this study uses Partial Least Square (PLS) analysis because the independent variable (financial inclusion index) is a latent variable that has many indicators. The results of the analysis show that of the three financial inclusion indices, there are two indices that influence economic growth, namely availability with indicators of ATM machine availability and access with indicators of account ownership, debit cards, and e-money cards.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya dari waktu ke waktu sebagai upaya untuk mencapai pembangunan ekonomi. Umumnya ukuran pertumbuhan ekonomi dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Terdapat banyak sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah melalui sektor keuangan. Cheng & Degryse (2010) menyebutkan bahwa pembangunan sektor keuangan, khususnya perbankan dapat meningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu bukti dari pembangunan ekonomi yang berkualitas adalah terciptanya stabilitas sistem keuangan melalui penerapan inklusi keuangan sehingga dapat memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Istilah keuangan inklusif mulai marak diperkenalkan pasca krisis tahun 2008 yang didasari oleh dampak krisis terhadap kelompok *in the bottom of pyramid*, yaitu orang yang berpendapatan rendah, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak memiliki dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran dimana tidak tersentuh oleh sektor perbankan (*unbanked*) tercatat sangat tinggi di luar negara maju (Bank Indonesia, 2020). (Bank Indonesia, 2014) menyebutkan bahwa inklusi keuangan merupakan strategi pembangunan nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan. Definisi inklusi keuangan mengacu pada akses universal ke

berbagai layanan keuangan dengan biaya yang rasional (Ouma et al., 2017); (Swamy, 2014); (Zins & Weill, 2016). Penerapan inklusi keuangan pada suatu negara diukur melalui Indeks Inklusi Keuangan (IIK). Perhitungan IIK yang dikembangkan oleh (Sarma, 2008) dan (Hanivan & Nasrudin, 2019) terdiri dari *Access*, *Availability*, serta *Usage*. Secara umum, inklusi keuangan memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan upaya untuk pengentasan kemiskinan (Uddin et al., 2014). Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang menunjukkan angka yang cukup baik. Namun dalam tiga tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Data dari Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,19% dan dalam dua tahun berikutnya justru mengalami perlambatan, dimana tahun 2018 menurun 0,01% menjadi 5,18%. Sedangkan di akhir tahun 2019 pertumbuhan ekonomi turun menjadi 4,97%. Perlambatan ekonomi Indonesia dipengaruhi banyak faktor baik dari internal dalam negeri maupun dari goncangan ekonomi internasional. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang secara kuantitas relatif tinggi diiringi pula dengan pesatnya perkembangan industri keuangan. Sayangnya perkembangan industri keuangan tidak disertai dengan akses layanan jasa keuangan terhadap seluruh masyarakat di Indonesia. Berdasarkan laporan yang dirilis World Bank dalam Global Findex (Financial Inclusion Index) tahun 2017, jumlah masyarakat Indonesia dewasa yang memiliki rekening di institusi keuangan hanya sebesar 48% dan sisanya 52% atau 60 juta masyarakat Indonesia belum memiliki rekening. Terdapat beberapa alasan yang membuat orang Indonesia tidak memiliki rekening di institusi keuangan. Terdapat 72% orang yang tidak memiliki rekening karena tidak memiliki cukup dana untuk menabung, dimana masyarakat ini tergolong miskin atau memiliki pendapatan rendah sehingga hanya cukup digunakan untuk konsumsi. Selanjutnya adalah alasan jarak dengan institusi keuangan sebesar 33%, dan hanya sangat kecil persentase yang menyatakan alasan kurangnya motivasi atau tidak butuh rekening yaitu sebesar 1,69% dari total masyarakat dewasa.

Sarma & Pais (2008) menyebutkan bahwa inklusi keuangan mengacu pada proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi. Peningkatan *financial inclusion* akan diikuti oleh penguatan basis tabungan yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses intermediasi (Khan, 2011). Melalui peningkatan akses keuangan dapat memperluas pilihan masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan produktifitas dan efieinsinya sebagai pelaku ekonomi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada beberapa studi disebutkan bahwa terdapat pengaruh positif inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara yang artinya peningkatan inklusi keuangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kim et al. (2018) menyimpulkan bahwa inklusi keuangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota Organization of Islamic Cooperation meskipun terdapat perbedaan tingkat inklusi keuangan di masing-masing negara. Hasil penelitian lain dengan alat analisis beragam dan studi kasus pada negara yang berbeda-beda menunjukkan bahwa inklusi

keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Onalapo, 2015); (Sharma, 2016); (Anwar & Amri, 2017); (Sethi & Acharya, 2018); (Mwaitete & George, 2018).

Beberapa penelitian tentang inklusi keuangan sebelumnya dari (Sarma, 2008); (Ummah et al., 2018); (Cámara & Tuesta, 2017); (Sanjaya, I Made, 2016); (Hanivan & Nasrudin, 2019) mencoba untuk membangun atau menghitung indeks yang digunakan untuk mengukur inklusi keuangan pada suatu wilayah atau negara. Penelitian lain dari Hannig & Jansen (2011); Dupas et al. (2012); dan Dienillah & Anggraeni (2016) adalah melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan yang dapat berdampak pada stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan. Analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh inklusi keuangan pada penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan regresi dan penggunaan variabel independen inklusi keuangan hanya memakai sebagian dari komponen dalam indeks inklusi keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah mencoba untuk menggunakan semua komponen dalam indeks inklusi keuangan yang telah ditetapkan dari penelitian sebelumnya maupun otoritas moneter Bank Indonesia untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa menghitung nilai dari indeks inklusi keuangan. Alat analisis yang digunakan pun bukan regresi tetapi PLS karena tiga indeks inklusi keuangan memiliki komponen yang cukup banyak. Dengan demikian, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Harapan kedepan adalah pemerintah melibatkan peran inklusi keuangan dalam menentukan alternatif kebijakan untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sumber data adalah sekunder, dimana data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan data indeks inklusi keuangan dari Bank Indonesia. Periode waktu penelitian adalah tahun 2012 – 2019 dengan data triwulan. Variabel depedenden dalam penelitian adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan variabel independen menggunakan indeks inklusi keuangan dari Bank Indonesia, yaitu *Access*, *Availability*, dan *Usage*. Komponen dalam indeks inklusi keuangan mengikuti penelitian dari (Sarma & Pais, 2008); (Hanivan & Nasrudin, 2019) serta indikator keuangan inklusi dari Bank Indonesia.

Tabel 1. Komponen Indeks Inklusi Keuangan

<i>Availability</i>	Jumlah kantor layanan bank Jumlah mesin ATM
---------------------	--

<i>Access</i>	Kartu Debit Kartu Kredit Jumlah Rekening Kartu <i>e-money</i>
<i>Usage</i>	Volume transaksi debit Volume transaksi kredit DPK perbankan terhadap GDP Kredit perbankan terhadap GDP

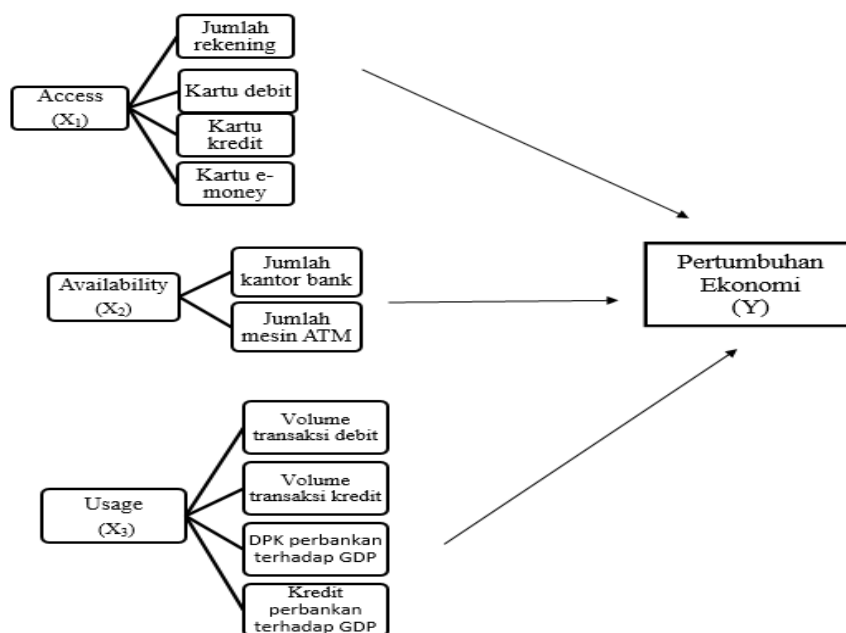
Pada tabel 1 telah disebutkan komponen dalam indeks inklusi keuangan yang akan digunakan sebagai variabel independen. Indeks inklusi keuangan yang pertama adalah *Availability* yang menunjukkan ketersediaan layanan perbankan untuk masyarakat, meliputi jumlah kantor layanan bank dan jumlah mesin ATM. Jumlah kantor layanan bank merupakan total keseluruhan kantor bank yang menyediakan layanan untuk masyarakat di Indonesia dengan satuan unit. Sedangkan jumlah mesin ATM adalah total ketersediaan mesin ATM di seluruh wilayah Indonesia dengan satuan unit.

Indeks inklusi keuangan yang kedua adalah *Access* dimana menunjukkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan terdiri dari jumlah rekening, kartu debit, kartu kredit, dan kartu *e-money*. Jumlah rekening menunjukkan jumlah kepemilikan rekening orang dewasa di perbankan seluruh Indonesia. Kartu debit merupakan jumlah kepemilikan kartu debit orang dewasa di Indonesia dengan satuan unit. Sedangkan untuk kartu kredit adalah jumlah kepemilikan kartu kredit orang dewasa di Indonesia dengan satuan unit. Kartu *e-money* menunjukkan jumlah kepemilikan kartu uang elektronik orang dewasa di Indonesia dengan satuan unit.

Indeks inklusi keuangan yang terakhir, yaitu *Usage* yang menunjukkan penggunaan produk perbankan oleh masyarakat terdiri dari volume transaksi debit, volume transaksi kredit, DPK perbankan terhadap GDP, dan kredit perbankan terhadap GDP. Volume transaksi debit adalah volume transaksi yang dilakukan dengan menggunakan kartu debit. Sedangkan untuk volume transaksi kredit merupakan volume transaksi yang dilakukan dengan menggunakan kartu kredit. DPK perbankan terhadap GDP merupakan rasio perbandingan antara total DPK terhadap total GDP dalam bentuk persentase. Kredit perbankan terhadap GDP adalah rasio perbandingan antara total kredit terhadap GDP dalam bentuk persentase.

Alat analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS) untuk mengetahui pengaruh penerapan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Analisis PLS dipilih mengingat setiap variabel independen (indeks inklusi keuangan) adalah variabel laten yang memiliki banyak komponen. Tidak semua komponen sesuai menunjukkan pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga komponen-komponen dari variabel independen harus dipilih yang sesuai menggambarkan variabel independen dan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Model PLS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Model Penerapan Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Analisis data dengan Partial Least Square (PLS) terdapat dua evaluasi model yang dilakukan. Pertama adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya adalah evaluasi model struktural (*inner model*) meliputi pengujian R², *predictive relevance* (Q²), *path coefficient* (koefisien jalur) dan uji signifikansi, serta model fit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). Evaluasi model yang pertama adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas adalah pengujian validitas untuk indikator reflektif yang dilakukan dengan menggunakan korelasi antara nilai variabel indikator dengan nilai variabel konstraknya. Hasil uji ini dapat diketahui dari perhitungan program smart PLS pada *outer loading*.

Tabel 2. Hasil Outer Loading 1

	<i>Availability</i>	<i>Access</i>	<i>Usage</i>	Pertumbuhan Ekonomi
	X1	X2	X3	Y
X1.1	0,540			
X1.2	0,926			
X2.1		0,862		
X2.2		0,416		

	<i>Availability</i>	<i>Access</i>	<i>Usage</i>	Pertumbuhan Ekonomi
X2.3		0,901		
X2.4		0,837		
X3.1			0,874	
X3.2			0,508	
X3.3			0,053	
X3.4			0,286	
Y				1,000

Sumber : data diolah, 2020

Pada tabel 2 terlihat bahwa terdapat indikator yang tidak valid karena memiliki nilai $< 0,7$ yaitu indikator X1.1 (jumlah kantor bank), X2.2 (kartu kredit), X3.2 (volume transaksi kredit), X3.3 (DPK terhadap GDP), dan X3.4 (kredit terhadap GDP), sehingga lima indikator tersebut dikeluarkan dari model supaya memperoleh model struktural yang sesuai untuk penelitian. Setelah lima indikator dikeluarkan maka diperoleh hasil dari uji validitas konvergen bahwa semua indikatornya telah valid karena memiliki nilai $> 0,7$ yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Outer Loading 2

	<i>Availability</i>	<i>Access</i>	<i>Usage</i>	Pertumbuhan Ekonomi
	X1	X2	X3	Y
X1.2	0,926			
X2.1		0,862		
X2.3		0,901		
X2.4		0,837		
X3.1			0,874	
Y				1,000

Sumber : data diolah, 2020

Selanjutnya adalah uji validitas diskriminan dimana diperlukan pada indikator reflektif dengan membandingkan nilai pada tabel hasil *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai nilai *loading factor* tertinggi pada variabel konstruk yang dituju ketika dibandingkan dengan nilai *loading factor* terhadap variabel konstruk lainnya.

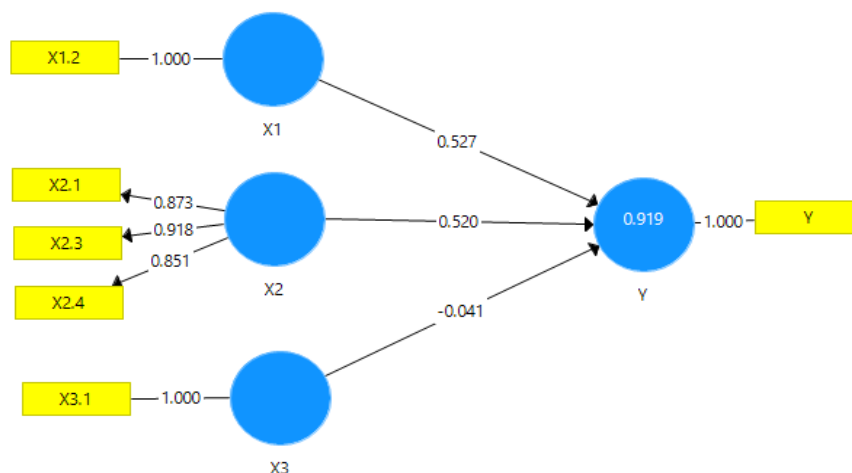
Tabel 4. Hasil Cross Loading 2

	<i>Availability</i>	<i>Access</i>	<i>Usage</i>	Pertumbuhan Ekonomi
	X1	X2	X3	Y
X1.2	1,000	0,760	0,613	0,897
X2.1	0,663	0,873	0,359	0,759
X2.3	0,803	0,918	0,424	0,884
X2.4	0,521	0,851	0,453	0,727
X3.1	0,613	0,467	1,000	0,524
Y	0,897	0,901	0,524	1,000

Sumber : data diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *loading factor* setiap indikator terhadap konstruksya lebih besar dibandingkan nilai *loading factor* terhadap konstruk lain. Berdasarkan hasil uji validitas konvergen dan diskriminan menunjukkan bahwa semua indikator dari variabel endogen maupun eksogen telah valid. Dengan demikian terdapat modifikasi model dalam penelitian dari analisa PLS sebagaimana ditampilkan pada gambar 2.

Gambar 2. Konstruksi Diagram Jalur PLS Setelah Modifikasi Model



Sumber : data diolah, 2020

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
X1	1,000	1,000	reliabel
X2	0,856	0,912	reliabel
X3	1,000	1,000	reliabel
Y	1,000	1,000	reliabel

Sumber : data diolah, 2020

Hasil uji reliabilitas pada tabel 5 dapat diketahui dari perhitungan program smart PLS pada nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha*. Variabel dikatakan reliabel ketika nilai dari hasil *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha* untuk seluruh konstruk adalah lebih besar dari 0,7. Dengan demikian variabel X1, X2, X3, dan Y dapat dikatakan reliabel karena nilainya lebih besar dari 0,7.

Evaluasi model yang kedua adalah evaluasi model struktural (*inner model*) dengan melihat uji *R-squared* (R^2) dan *predictive relevance* (Q^2). Nilai *R-squared* (R^2) dari analisis PLS adalah 0,91 yang artinya pengaruh inklusi keuangan yang digambarkan oleh *Availability*, *Access*, dan *Usage* berpengaruh sebesar 91% terhadap pertumbuhan ekonomi dan sisanya 9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum masuk dalam model. Sedangkan nilai dari *predictive relevance* (Q^2) sebesar 0,873 dimana lebih besar dari 0. Ini menunjukkan bahwa penerapan inklusi keuangan yang diwakili oleh variabel

Availability, *Access*, dan *Usage* memiliki tingkat prediksi yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Bootstrapping* (Uji Signifikansi)

	Original Sample Estimate (O) (Path Coefficients)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STD)	T-Statistics (IO/STDE VI)	P-Values
<i>Availability</i> (X1) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0,527	0,495	0,109	4,843	0,000
<i>Access</i> (X2) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0,520	0,539	0,094	5,518	0,000
<i>Usage</i> (X3) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	-0,041	0,033	0,091	0,449	0,654

Sumber : data diolah, 2020

Tabel 6 menunjukkan hasil path coefficient dan uji signifikansi bahwa variabel *Availability* (X1) dan *Access* (X2) memiliki nilai p-values sebesar 0,000 < 0,005. Nilai *original sample estimate* sebesar 0,527 untuk variabel *Availability* (X1) dan 0,520 untuk variabel *Access* (X2) yang menunjukkan arah hubungan variabel *Availability* (X1) dan *Access* (X2) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah positif. Ini artinya variabel laten *Availability* (X1) dan *Access* (X2) dengan indikatornya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel laten Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan indikator-indikatornya. Sedangkan untuk variabel *Usage* (X3) memiliki nilai p-values sebesar 0,654 > 0,005. Nilai *original sample estimate* menunjukkan nilai negatif sebesar -0,041 yang menunjukkan arah hubungan variabel *Usage* (X3) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah negatif. Ini artinya dalam variabel laten *Usage* (X3) dengan indikatornya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel laten Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan indikator-indikatornya. Selanjutnya untuk mengetahui model fit dapat dilihat dari nilai NFI pada analisa PLS, yaitu sebesar 0,884. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang diteliti 88,4% telah fit.

Hasil analisis data dengan PLS menunjukkan bahwa dari tiga variabel yang merupakan indeks inklusi keuangan, hanya dua variabel yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yaitu variabel *Availability* dan *Access*. Variabel yang tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan adalah *Usage*. Indikator *Availability* yang berpengaruh signifikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi adalah jumlah mesin ATM karena ketersediaan layanan perbankan melalui ATM yang semakin meningkat dan tersebar di berbagai wilayah memberikan

kemudahan masyarakat untuk bertransaksi kapanpun tanpa terbatas oleh waktu operasional kantor bank. Selain itu dengan menggunakan ATM dapat menghemat waktu sehingga transaksi keuangan lebih efektif dan efisien sehingga dapat mempercepat perputaran uang yang berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Kamboj, 2014); (Sharma, 2016); (Anwar & Amri, 2017).

Indikator variabel *Access* yang yang berpengaruh signifikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi adalah kartu debit, kepemilikan rekening di bank, dan kartu *e-money*. Semakin banyak jumlah kartu debit yang beredar dan kepemilikan rekening di bank oleh masyarakat menandakan semakin meningkatnya akses masyarakat terhadap perbankan atau lembaga keuangan formal. Hal tersebut dapat memudahkan dan meningkatkan transaksi keuangan, seperti pemindahan uang dari satu pihak ke pihak lainnya, pembayaran berbagai jenis tagihan, dan kegiatan perdagangan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Masyarakat yang memiliki rekening di bank sekaligus kartu debit akan memiliki akses untuk menabung dan mendapat pinjaman atau kredit dari bank. Peningkatan tabungan dapat digunakan untuk investasi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk penyaluran kredit yang meningkat oleh bank dapat membantu meningkatkan pendapatan karena pinjaman dapat menjadi modal untuk masyarakat utamanya pinjaman yang digunakan untuk kegiatan produktif, sehingga output dalam perekonomian meningkat yang berdampak pada stimulasi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan akses pada layanan keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi selaras dengan penelitian dari (Onalapo, 2015); (Sharma, 2016); (Anwar & Amri, 2017); (Sethi & Acharya, 2018).

Kartu *e-money* adalah uang elektronik yang digunakan sebagai alat pembayaran pengganti uang tunai. Perbankan menciptakan uang elektronik karena ingin mengurangi penggunaan uang tunai menuju era *cashless society*. Banyak manfaat yang dapat dirasakan masyarakat, seperti pembayaran lebih mudah dan cepat karena dapat menghemat waktu dan tidak perlu membawa uang tunai banyak kemana-mana karena lebih beresiko. Penggunaan *e-money* mudah diaplikasikan untuk segala jenis transaksi yang menyediakan pembayaran non tunai dan menciptakan pembayaran yang akurat, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, peningkatan akses pada layanan keuangan melalui kepemilikan kartu *e-money* berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi karena terjadi peningkatan pada transaksi dan perputaran uang yang menandakan aktivitas ekonomi juga meningkat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga variabel laten (indeks inklusi keuangan), hanya dua yang berpengaruh secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yaitu *Availability* dan *Access*. Variabel *Usage* dengan indikator-indikatornya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dua indikator dari

variabel *Availability* (X1) hanya 1 indikator yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu ketersediaan mesin ATM. Pada variabel *Access* (X2) terdapat tiga dari empat indikator yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain akses pada kartu debit, kepemilikan rekening di bank, dan kartu *e-money*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi yang dapat diberikan untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui sektor keuangan adalah dengan inklusi keuangan khususnya pada *availability* atau ketersediaan lembaga keuangan yang dicerminkan dari jumlah mesin ATM di seluruh wilayah Indonesia untuk memudahkan masyarakat melakukan transaksi keuangan kapanpun tanpa harus datang ke kantor bank. Selain *availability*, *access* atau akses masyarakat terhadap layanan keuangan melalui kepemilikan rekening di bank, kartu debit dan kartu *e-money* terus ditingkatkan oleh lembaga keuangan melalui edukasi terhadap masyarakat, promosi yang gencar, dan kemudahan untuk memperolehnya. Semakin mudah akses, maka membuat transaksi keuangan meningkat sehingga menstimulus peningkatan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Amri, A. (2017). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap PDB Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 2(3), 454–462.
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet Keuangan Inklusif*. Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2020). *Keuangan Inklusif*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/keuangan-inklusif/Default.aspx>
- Cámara, N., & Tuesta, D. (2017). Measuring financial inclusion: a multidimensional index 1 Measuring financial inclusion: a multidimensional index. *Bank for International Settlements, September*. <https://www.bis.org/ifc/publ/ifcb47p.pdf>
- Cheng, X., & Degryse, H. (2010). The Impact of Bank and Non-Bank Financial Institutions on Local Economic Growth in China. *Journal of Financial Services Research*, 37(2–3), 179–199. <https://doi.org/10.1007/s10693-009-0077-4>
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(4), 409–430. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.574>
- Dupas, Pascaline, Green, Sarah, Keats, Anthony, Robinson, J. (2012). Challenges in Banking the Rural Poor: Evidence From Kenya's Western Province. *NBER Working Paper*, 17851, 1–41. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226315867.003.0004>

- Hanivan, H., & Nasrudin, N. (2019). A financial inclusion index for Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 22(3), 351–366. <https://doi.org/10.21098/bemp.v22i3.1056>
- Hannig, A., & Jansen, S. (2011). Financial inclusion and financial stability: Current policy issues. In *Financial Market Regulation and Reforms in Emerging Markets* (Issue 259). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1729122>
- Kamboj, S. (2014). Financial Inclusion and Growth of Indian Economy : An Empirical Analysis. *The International Journal of Business and Management*, 2(9), 175–179.
- Khan, S. H. R. (2011). Financial inclusion and financial stability : are they two sides of the same coin? *Indian Bankers Association & Indian Overseas Bank*, Chennai, November, 1–12. <https://www.bis.org/review/r111229f.pdf>
- Kim, D. W., Yu, J. S., & Hassan, M. K. (2018). Financial inclusion and economic growth in OIC countries. *Research in International Business and Finance*, 43, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.178>
- Mwaitete, C. P., & George, L. A. (2018). Finaancial inclusion and economic growth a regression analysis. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, 4(1), 265–288.
- Onaolapo, A. R. (2015). Effects of financial inclusion on the economic growth of Nigeria (1982-2012). *International Journal of Business and Management Review*, 3(8), 11–28.
- Ouma, S. A., Odongo, T. M., & Were, M. (2017). Mobile financial services and financial inclusion: Is it a boon for savings mobilization? *Review of Development Finance*, 7(1), 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2017.01.001>
- Sanjaya, I Made, N. (2016). Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Inklusif: Analisis Antar Provisni di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(3), 281–306. http://lib.ibs.ac.id/materi/BI_Corner/Terbitan_BI/Jurnal_Ekonomi/BEMP_Tahun_2016/1_BEMP_Vol_18_No_3_Januari_2016.pdf#page=55
- Sarma, M. (2008). *Index of Financial Inclusion*. 215. https://doi.org/10.1007/978-81-322-1650-6_28
- Sarma, M., & Pais, J. (2008). Financial Inclusion and Development: A Cross Country Analysis. In *Annual Conference of the Human Development and Capability Association*, New Delhi, 168(10–13), 1–30. <https://doi.org/10.1002/jid>
- Sethi, D., & Acharya, D. (2018). Financial inclusion and economic growth linkage: some cross country evidence. *Journal of Financial Economic Policy*, 10(3), 369–385. <https://doi.org/10.1108/JFEP-11-2016-0073>
- Sharma, D. (2016). Nexus between financial inclusion and economic growth:

- Evidence from the emerging Indian economy. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 13–36. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2015-0004>
- Swamy, V. (2014). Financial Inclusion, Gender Dimension, and Economic Impact on Poor Households. *World Development*, 56, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.10.019>
- Uddin, G. S., Shahbaz, M., Arouri, M., & Teulon, F. (2014). Financial development and poverty reduction nexus: A cointegration and causality analysis in Bangladesh. *Economic Modelling*, 36, 405–412. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.09.049>
- Ummah, B. B., Nuryartono, N., & Anggraeni, L. (2018). Analisis Inklusi Keuangan Dan Pemerataan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.29244/jekp.4.1.1-27>
- Zins, A., & Weill, L. (2016). The determinants of financial inclusion in Africa. *Review of Development Finance*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2016.05.001>